

## **Hubungan *Gratitude* dengan *Well-Being* pada Relawan Kanker Payudara di Komunitas X**

### **The Relationship of Gratitude with Well-Being on Breast Cancer Volunteer in Communities X**

<sup>1</sup>Widya Maulina, <sup>2</sup>Siti Qodariah

<sup>1,2</sup>*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*E-mail: <sup>1</sup>Widyaaaam@gmail.com, <sup>2</sup>siti.Qodariah@yahoo.com*

**Abstract.** Cancer is a disease caused by growth of cells, tissues and the body is not normal so as to affect the organs of the body. In General, the psychic impact of cancer survivors, namely anxiety, depression, psychosocial disorders, and despair. But unlike with breast cancer volunteers in the communities X, they often say thanks behavior, appreciate the kindness of the others, shows the positive emotions, positive thinking, and feel keep happy. Breast cancer volunteer in communities is a member of the community X who suffer breast cancer, who actively perform social activities, such as making seminars for the other cancer patients as well as for the general public, carry out charity program, and other social activities. This phenomenon takes researchers on the purpose of study to see how closely the relationship between gratitude with well-being on breast cancer volunteers in the communities X. Methods of the researchers, namely the correlation test with Pearson correlation. This research uses the respondent as much as 32 breast cancer volunteers in the communities X. Measuring instrument which is used in the form of a questionnaire which is based the theory of gratitude from McCullough (2004) and the theory of well-being from Seligman (2011). The results of this research obtained a positive correlation, value (0.865) with a very strong category. These results indicate there is a close relationship between gratitude with well-being on breast cancer volunteer in communities X.

**keywords:** Gratitude, well-being, breast cancer volunteer in communities X

**Abstrak.** Penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh tidak normal sehingga mempengaruhi organ tubuh. Pada umumnya, dampak psikis dari penderita kanker yaitu cemas, depresi, gangguan psikososial, dan putus asa. Namun berbeda dengan relawan kanker payudara di komunitas X, mereka memperlihatkan perilaku bersyukur, menghargai kebaikan orang lain, memperlihatkan emosi positif, berpikir positif, dan tetap merasa bahagia. Relawan kanker payudara di komunitas X merupakan anggota komunitas X yang menderita kanker payudara yang aktif melakukan kegiatan sosial, seperti membuat acara seminar untuk pasien kanker lainnya maupun untuk masyarakat umum, melaksanakan bakti sosial, dan kegiatan sosial lainnya. Fenomena ini mengantar peneliti pada tujuan penelitian untuk melihat seberapa erat hubungan antara *gratitude* dengan *well-being* pada relawan kanker payudara di komunitas X. Metode yang digunakan peneliti yaitu korelasi dengan uji korelasi *Pearson*. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 32 relawan kanker payudara di komunitas X. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang didasarkan teori *gratitude* dari McCullough (2004) dan teori *well-being* dari Seligman (2011). Hasil penelitian ini didapatkan nilai korelasi positif sebesar (0,865) dengan kategori sangat kuat. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara *gratitude* dengan *well-being* pada relawan kanker payudara di komunitas X.

**Kata kunci:** *Gratitude*, *Well-Being*, Relawan kanker payudara komunitas X

#### **A. Pendahuluan**

Perubahan gaya hidup yang tidak sehat mempengaruhi problema penyakit yang dialami masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Sebesar 3,5% penduduk di Indonesia paling tidak mengalami satu dari enam penyakit kronis yaitu diabetes melitus, tumor atau keganasan, TBC, stroke, hepatitis atau lever, dan jantung. Salah satu penyakit yang banyak disorot adalah kanker (Widakdo, 2013). Kanker adalah penyakit akibat pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Dalam perkembangannya, sel-sel kanker ini dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya

sehingga dapat menyebabkan kematian (Allan, dalam Susilawati, 2013). Salah satu jenis kanker dengan persentase tertinggi (setelah di kontrol dengan umur) terdapat pada kanker payudara yaitu sebesar 43,3%. Kanker payudara merupakan penyebab kematian tertinggi akibat kanker (Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2015).

Payudara adalah salah satu dari ciri-ciri seks sekunder yang mempunyai arti penting bagi wanita, tidak hanya sebagai salah satu identitas bahwa ia seorang wanita melainkan mempunyai nilai tersendiri baik dari segi biologis, psikologis, psikoseksual, maupun psikososial (Hawari, dalam Permanawati, 2010). Payudara merupakan salah satu organ yang menjadi identitas kesempurnaan seorang wanita. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini kanker payudara masih sangat ditakuti oleh kaum wanita. Hal ini wajar karena kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian bagi kaum wanita, selain itu bagi wanita, payudara bukan hanya organ yang memiliki fungsi biologis semata melainkan juga memiliki fungsi psikologis dan psikososial, payudara juga merupakan daya tarik seksual seorang wanita dan merupakan daerah erogen yang amat peka untuk membangkitkan birahi (sensasi-sensasi sensual) (Permanawati, 2010).

Permasalahan medis dan sosial yang dihadapi orang dengan penyakit kanker akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Penyakit yang dialami oleh individu akan mempengaruhi emosi, penampilan dan perilaku sosial individu tersebut. Selain itu dampak pengobatan yang dirasakan seperti rasa mual, lemah, dan kerontokan rambut karena kemoterapi menjadi beban tersendiri bagi penderita kanker. Stress juga dialami karena perubahan drastis dari penampilan (Taylor, dalam Nurmahani, 2016). Kejadian gangguan mental emosional pada penderita tumor atau kanker sebesar 24%, dan penderita kanker atau tumor memiliki resiko mengalami gangguan mental emosional sebesar 2,1 kali (Widakdo, 2013). Stress yang dialami oleh penderita kanker sebesar 41% disebabkan oleh rasa takut dan ketidakpastian mengenai masa depan, sebesar 24% disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan fisik, penampilan dan *lifestyle*, dan sebesar 12% disebabkan oleh pengelola rasa sakit (Taylor, dalam Nurmahani, 2016). Permasalahan psikologis yang dialami orang yang menderita kanker misalnya stress, kecemasan, atau depresi ini selanjutnya dapat menyulitkan penderita kanker untuk mengelola penyakitnya (Tarakeshwar dkk, dalam Nurmahani, 2016).

Hal ini berbeda dengan penderita kanker payudara yang peneliti temui, yaitu relawan kanker payudara di komunitas X yang sering menjadi relawan pada acara seminar sosial di komunitas X atau disebut relawan kanker payudara. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua komunitas X, komunitas X merupakan salah satu komunitas kanker terbesar di Bandung. Tujuan didirikannya komunitas X ini adalah agar dapat menjadi pusat untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan informasi khususnya yang berkaitan dengan kanker, dengan cara meningkatkan kepedulian terhadap penderita kanker khususnya di Bandung dan sekitarnya dengan cara memberi bantuan secara moril. Adapun kegiatan yang mereka lakukan dalam komunitas X ini adalah mengunjungi penderita kanker yang sedang atau akan menjalani pengobatan, mengadakan pertemuan rutin 2 bulan sekali, mengadakan pertemuan untuk kelompok kanker tertentu, mengadakan ceramah dengan mengundang pembicara ahli, rekreasi dan olahraga bersama, seperti latihan menari bersama dan lain sebagainya. Mereka juga sering mengadakan seminar-seminar untuk memberikan informasi kepada masyarakat seputar kanker atau seputar kesehatan, hidup sehat, dan pencegahan terhadap kanker.

Menurut hasil wawancara kepada 10 orang relawan kanker payudara di

komunitas X, relawan kanker payudara yang diwawancara mengatakan bahwa mereka masih mengalami kebahagiaan meskipun kehidupannya berubah setelah sakit kanker payudara, mereka merasa lebih dekat dengan keluarganya dan teman-temannya semenjak sakit kanker. Mereka mengatakan bahwa sakit kanker bukan berarti kehidupannya berakhir, mereka masih memiliki masa depan yang bisa dicapainya, seperti apabila telah berhasil melawan sel kanker ini, mereka berharap bisa menjadi motivasi bagi teman-teman yang lain yang memiliki penyakit kanker juga, agar tetap semangat menjalani segala macam bentuk pengobatan. Selain itu walaupun sedang menderita penyakit kanker, namun mereka masih tetap bersemangat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti sering mengadakan seminar-seminar kanker untuk masyarakat umum, hal ini merupakan bentuk dari kepeduliannya terhadap penderita kanker lain maupun kepada masyarakat untuk mencegah penyakit kanker. Bagi penderita kanker yang sudah memasuki kanker stadium lanjut, mereka bersemangat untuk memberikan manfaat kepada orang lain, dengan cara melakukan seminar-seminar berisi tentang pencegahan kanker ataupun seminar untuk memberikan *support* kepada penderita kanker lainnya. Menurut uraian diatas hal ini merupakan indikasi dari *well-being* dari Seligman (Seligman, 2011).

Perbedaan dari setiap individu dalam menanggapi sakit kanker yang diderita dapat mempengaruhi *well-being* seseorang. Selain itu terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi *well-being* seseorang, faktor tersebut bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal (Rani, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi *well-being* adalah agama. Salah satu aspek agama yang dapat memberikan ketenangan dan kesejahteraan jiwa adalah *gratitude* atau bersyukur (Jalaludin, 2012). Menurut beberapa hasil penelitian terdapat hubungan positif antara *gratitude* dan kesejahteraan atau *well-being*. (Hasemeyer, 2013). Menurut Peterson & Seligman (2004; dalam Hesemeyer, 2013) menjelaskan bahwa ahli filsuf dan ahli agama yang telah melakukan penelitian secara berabad-abad menyatakan bahwa salah satu kekuatan positif yang paling memberikan kesejahteraan bagi diri individu adalah dengan cara bersyukur (*gratitude*) (Hasemeyer, 2013).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang relawan kanker payudara di komunitas X. Sebagian besar mengatakan bahwa mereka dapat menerima penyakit kanker yang mereka alami dengan lapang dada, karena justru dengan sakit kanker ini mereka merasa beruntung sebab merasa mendapatkan peringatan dari Tuhan, sehingga mereka bisa lebih hati-hati dalam menjalani hidup, tidak lalai dalam menjalani hidup. Setiap kali mereka merasa sakit, mereka menganggap bahwa itu adalah cara Tuhan mengurangi dosa-dosa mereka sehingga mereka merasa bersyukur. Sebagian besar dari mereka mengatakan mereka hampir setiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang membantu, dan mensyukuri setiap nikmat yang didapat setiap harinya.

Mereka juga mengatakan semenjak sakit kanker mereka jadi bisa mensyukuri hal-hal kecil dalam hidupnya, seperti merasa bersyukur masih bisa berjalan, merasa bersyukur masih bisa melihat, masih diberi teman-teman dan keluarga yang baik, dan lain sebagainya. Sebagian besar dari mereka juga mengatakan bahwa semenjak sakit kanker, keluarganya menjadi lebih perhatian dan lebih menyayanginya. Menurutnya, kebahagiaan yang dirasakannya tidak terlepas dari kebaikan Tuhan Yang Maha Esa, dukungan keluarga, dan teman-teman yang selalu membantunya. Mereka juga bersyukur karna diberi rejeki yang cukup untuk berobat dan menjalani kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut ini merupakan indikasi dari *gratitude* menurut McCullough (2004). Berdasarkan uraian diatas dan penelitian-penelitian yang telah

dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana keeratn hubungan antara *gratitude* dengan *well-being* pada relawan kanker payudara di komunitas X. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Gratitude* dengan *Well-Being* Pada Relawan Kanker Payudara di Komunitas X”. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai keeratn hubungan antara *gratitude* dengan *well-being* pada relawan kanker payudara di komunitas X., memperoleh data derajat *gratitude*, dan memperoleh data derajat *well-being*.

## B. Landasan Teori

Pengertian kebersyukuran atau *gratitude* yang dikemukakan oleh Emmons dan McCullough (2003, dalam Putri 2012), *gratitude* adalah sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dampak dari perasaan bersyukur dapat berkembang menjadi reaksi atau tanggapan yang berwujud sebuah sikap. Menurut McCullough dan Emmons terdapat empat aspek *gratitude*, yaitu (1) *Intensity*, kekuatan emosi *gratitude* yang dirasakan individu; (2) *Frequency*, jumlah pengalaman emosi *gratitude* yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu; (3) *Span*, jumlah sumber datangnya emosi *gratitude* dalam jangka waktu tertentu; (4) *Density*, merujuk pada jumlah orang yang disyukuri atas suatu manfaat positif yang ia dapatkan (McCullough & Emmons, dalam Putri 2012).

Menurut Seligman (2011), *Well-Being* adalah kondisi positif individu yang ditandai dengan dirasakannya emosi positif, adanya keterlibatan dalam aktivitas yang disukai, memiliki hubungan sosial yang positif, merasakan kebermaknaan hidup dan mencapai prestasi. Definisi tersebut sering diringkas dengan istilah PERMA. Adapun lima pilar PERMA sebagai *high level of Well-Being* adalah: (1) *Positif Emotion* (emosi positif), adalah bagian esensial dari kesejahteraan/*well-being*, termasuk didalamnya ada kesenangan, keceriaan, kebahagiaan, dan lain-lain yang merupakan bagian dari emosi positif; (2) *Engagement* (keterlibatan), adalah fokus pada sesuatu yang dikerjakan dan benar-benar merasa kesenangan dalam keterlibatan penuh dengan yang sedang dikerjakan; (3) *Relationship/Positive Relationship* (hubungan sosial yang positif), setiap orang memerlukan orang lain dan meningkatkan kesejahteraannya dengan membangun hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, ataupun tetangga; (4) *Meaning* (makna), kehidupan menjadi lebih baik jika dapat mendedikasikan lebih besar pada hal lebih luas yang berdampak ada orang lain, bukan hanya pada diri sendiri, sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna; (5) *Accomplishment/Achievement*, adalah tujuan-tujuan yang dapat diperoleh, baik tujuan kecil, sedang, atau besar. Kesejahteraan berkembang bila manusia dapat berkembang lebih baik dengan tujuan-tujuannya (Seligman, dalam Effendi, 2016).

### C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Korelasi *Gratitude* dan *Well-Being*

		<i>Gratitude</i>	<i>Well-Being</i>
<i>Gratitude</i>	Pearson Correlation	1	.865**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	32	32
<i>Well-Being</i>	Pearson Correlation	.865**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	32	32

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.865 yang termasuk kedalam kategori korelasi sangat kuat (0.8 – 1.000). Adapun nilai korelasinya menunjukkan korelasi positif atau dapat dikatakan searah yang artinya terdapat hubungan antara *gratitude* dengan *well-being* sehingga semakin tinggi *gratitude* maka semakin tinggi pula *well-being* yang dimiliki oleh relawan kanker payudara di komunitas X, begitupun sebaliknya, yang menunjukkan keduanya memiliki korelasi positif. Maka semakin individu merasa bersyukur, semakin sering bersyukur setiap harinya, semakin banyak mensyukuri aspek kehidupannya, semakin menyadari bahwa banyak hal yang menjadi penyebab dia merasa bersyukur, maka ia akan semakin sering merasakan emosi positif, bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, memiliki relasi yang baik dengan orang lain, merasa memiliki kehidupan yang bermakna, dan memiliki usaha untuk mencapai cita-citanya.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Derajat *Gratitude*

<b>Gratitude</b>	<b>Frekuensi jumlah tinggi rendah setiap aspek</b>			
	<b>Tinggi</b>	<b>Presentase</b>	<b>Rendah</b>	<b>Presentase</b>
<i>Intensity</i>	24	75%	8	25%
<i>Frequency</i>	29	90%	3	10%
<i>Span</i>	27	85%	5	15%
<i>Density</i>	27	85%	5	15%

Dari hasil diatas diketahui bahwa variabel *gratitude* pada aspek *frequency* memiliki presentase yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Artinya pada relawan kanker payudara di komunitas X ini mereka lebih banyak merasakan emosi positif setiap harinya, memiliki sikap batin yang penuh rasa terimakasih, bersyukur serta berterimakasih kepada orang lain walaupun hanya mendapatkan kebahagiaan atau kebaikan yang sederhana.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Derajat *Well-Being*

<i>Well-Being</i>	Frekuensi jumlah tinggi rendah setiap aspek			
	Tinggi	Presentase	Rendah	Presentase
<i>Positive Emotion</i>	24	75%	8	25%
<i>Engagement</i>	25	78%	7	22%
<i>Relationship</i>	21	66%	11	34%
<i>Meaning</i>	26	81%	6	19%
<i>Accomplishment</i>	23	72%	9	28%

Dari hasil diatas diketahui bahwa variabel *well-being* pada aspek *meaning* memiliki presentase yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Artinya pada relawan kanker payudara di komunitas X ini mereka sering melakukan aktivitas atau kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mereka merasa bahwa hidupnya lebih bermanfaat dan lebih memiliki makna. Pada komunitas ini mereka sering melakukan seminar-seminar seputar kanker dan pencegahan kanker, yang diselenggarakan untuk masyarakat umum.

#### D. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan korelasi sangat kuat antara *gratitude* dan *well-being* pada relawan kanker payudara di komunitas X. Hal ini berarti semakin seringnya relawan kanker payudara di komunitas X merasa bersyukur, merasakan emosi bersyukur setiap harinya, dan mensyukuri berbagai aspek kehidupannya, maka semakin mereka merasa bahagia, merasakan emosi positif, semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, merasa hidupnya bermakna, dan lebih bersemangat dalam mencapai tujuan hidupnya.
2. Aspek *frequency* memiliki presentase yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Artinya pada relawan kanker payudara di komunitas X ini mereka lebih banyak merasakan emosi positif setiap harinya, memiliki sikap batin yang penuh rasa terimakasih, bersyukur serta berterimakasih kepada orang lain walaupun hanya mendapatkan kebahagiaan atau kebaikan yang sederhana.
3. Aspek *meaning* memiliki presentase yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Artinya pada relawan kanker payudara di komunitas X ini mereka sering melakukan aktivitas atau kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mereka merasa bahwa hidupnya lebih

bermanfaat dan lebih memiliki makna. Pada komunitas ini mereka sering melakukan seminar-seminar seputar kanker dan pencegahan kanker, yang diselenggarakan untuk masyarakat umum.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. (2015). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Effendi, L. (2016). *konsep Flourishing dalam Psikologi Positif: Subjective Well-Being atau Berbeda?*. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Fakhiatah, H. (2014). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Survivor Kanker di Bandung Cancer Society (BCS). *Universitas Islam Bandung*.
- Hasemeyer, M. D. (2013). *The Relationship Between Gratitude and Psychological, Social, and Academic Functioning in Middle Adolescence*. University of South Florida.
- Huppert, F. (2009). *Psychological Well-Being: Evidence Regarding its Causes and Consequences*.
- Indrayani, P. A. (2013). *Model Pengembangan Subjective Well-Being Pada Masa Pensiunan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya.
- Izzah, I. (2016). *Gratitude (Kebersyukuran) Pada Pasangan Disabilitas Fisik*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Jalaludin, P. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahardika, N. (2016). *Hubungan Gratitude dan Subjective Well-Being pada Odapus Wanita Dewasa Awal di Syamsi Dhuha Foundation Bandung*. Universitas Islam Bandung.
- Mardiana, L. (2004). *Kanker Pada Wanita. Pencegahan dan Pengobatan Dengan Tanaman Obat*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- McCullough. (2004). *The Gratitude Questionnaire (GQ-6)*. Retrieved from Measurement Instrument Database for the Sciences.
- McCullough, M. E. (2004). *THE PSYCHOLOGY OF GRATITUDE*. Inggris: Oxford University Press.
- Noor, H. (2009). *Psikometri; Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Tingkah Laku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Nurmahani, Z. (2016). *Proses Koping Religius Pada Wanita dengan Kanker Payudara*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oetami, F. T. dkk (2014). *Analisis Dampak Psikologis Pengobatan Kanker Payudara di RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Makasar*.
- Permanawati, Y. (2010). *Kesejahteraan Subjektif Pada Penyandang Kanker Payudara*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, F. O. (2012). *Hubungan Antara Gratitude dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*. Universitas Indonesia.
- Rani, K. A. (2016). *Studi Deskriptif Subjective Well-Being menjelang pensiun pada karyawan di universitas katolik widya mandala surabaya*. Digital Library Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Restuti, R. (2016). *Subjective Well-Being Pada Penderita Kanker Tulang*. Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

Seligman. (2011). *Beyond Authentic Happiness*. Bandung: Mizan.

Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). *Positive Psychology An Introduction*. *Journal of the American Psychological Association*, Vol 55. No. 14.

Setyabudi, A. M. (2016). *Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Masa Pensiunan Ditinjau Dari Status Pernikahan*.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.

Sunaryati, S. (2011). *14 Penyakit Paling Sering Menyerang dan Mematikan*. Jogjakarta: Flash Books.

Suryabrata. (1994). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susilawati, D. (2013). *Hubungan antara Dukunga Keluarga dengan Tingkat Kecemasan*

Widakdo, G. (2013). *Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Menta Emosional*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 309-316.

Yenny, & H. (2006). *Prevalensi Penyakit Kronis dan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia di Jakarta Selatan*. *Jurnal Universa Medica*, 164-171.